

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang-Undang No. 44 tahun 2009 tentang Rumah Sakit, rumah sakit merupakan institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna dan menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Rumah sakit memiliki beberapa sumber daya manusia seperti dokter, perawat, ahli gizi, analis dan lainnya yang perlu mendapatkan perhatian, karena dengan keberadaan mereka suatu rumah sakit dapat bekerja dengan baik dalam memberikan pelayanan kesehatan.

Undang-Undang Nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan, menjelaskan bahwa pengelolaan tempat kerja wajib melakukan segala bentuk upaya kesehatan melalui upaya pencegahan, peningkatan, pengobatan dan pemulihan bagi tenaga kerja, oleh karena itu pengelola tempat kerja di rumah sakit mempunyai kewajiban untuk menyetatkan para tenaga kerjanya. Salah satunya adalah melalui upaya kesehatan kerja disamping keselamatan kerja. penyediaan layanan atau pekerja maupun masyarakat sekitar dari berbagai potensi bahaya di rumah sakit. Oleh karena itu, rumah sakit dituntut untuk melaksanakan upaya Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) yang dilaksanakan secara terintegrasi dan menyeluruh sehingga risiko terjadinya Penyakit Akibat Kerja (PAK) dan Kecelakaan Akibat Kerja (KAK) di rumah sakit dapat dihindari (Kementerian Kesehatan, 2010).

Penelitian dari *National Institute for Occupational Safety and Health* (NIOSH) menetapkan perawat sebagai profesi yang berisiko sangat tinggi terhadap stres karena perawat memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat tinggi terhadap keselamatan nyawa manusia. Stres kerja pada perawat merupakan salah satu permasalahan dalam manajemen sumber daya manusia di rumah sakit (Widyasari, 2010).

Menurut data *American Nurse Association* (2017), data stres pada perawat didapatkan sebesar 82% dari pekerja yang ada di rumah sakit di Amerika. Sebuah Studi Cross Sectional yang dilakukan pada 3 rumah sakit di

Yangon, Myanmar, menunjukkan bahwa 50,2 % perawat memiliki tingkat stres tinggi (Lwin, 2015). Stres kerja pada perawat juga terjadi di Indonesia. Widyasrini (2013) menemukan di RS Ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta bahwa ada 26 perawat (81,25%) yang dikategorikan mengalami stres kerja berat dan 6 perawat (18,75%) yang dikategorikan mengalami stres kerja ringan.

Profesi bidang kesehatan dan pekerja sosial menempati urutan pertama yang paling banyak mengalami stres, yaitu sekitar 43%. Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) (2011), mengungkapkan sebanyak 50,9% perawat Indonesia yang bekerja mengalami stres kerja, sering merasa pusing, lelah, kurang ramah, kurang istirahat akibat beban kerja terlalu tinggi serta penghasilan yang tidak memadai (Pongoh, 2015). Jika hal ini dibiarkan tentunya akan menimbulkan dampak yang lebih buruk. Jumlah tenaga perawat yang berjaga di rawat inap dalam satu *shift* jaga, dimana perbandingan jumlah perawat dengan pasien dalam satu *shift* adalah 1:5 sedangkan beban kerja yang tanggung perawat bagian rawat inap relatif berat, karena menurut Permenkes 262/VII/1979 tentang ketenagaan rumah sakit, idealnya perbandingan jumlah perawat dengan jumlah tempat tidur yaitu 1 (satu) perawat menjaga 1 (satu) tempat tidur hingga 2 (dua) tempat tidur (Kuntoro, 2010).

Menurut Yulihastin (2009), perawat harus bekerja dengan *shift* karena rumah sakit melayani pasien selama 24 jam. Perawat yang bertugas di ruang rawat inap mereka bekerja dibagi menjadi tiga *shift*, 8 jam untuk *shift* pagi, 8 jam untuk *shift* siang dan 8 jam untuk *shift* malam. Peraturan jam kerja menurut Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan adalah selama 8 jam 1 hari kerja dan 40 jam 1 minggu untuk 5 hari kerja dalam 1 (satu) minggu dan istirahat antara jam kerja, sekurangkurangnya setengah jam setelah bekerja selama 4 jam terus-menerus dan waktu istirahat tersebut tidak termasuk jam kerja, sedangkan jam kerja yang berlaku di perusahaan adalah selama 8 jam kerja (Simanjuntak, 2003). Stres kerja yang dialami seorang perawat bisa berasal dari berbagai aspek, salah satunya dari *shift* kerja. *Northwestern National Life Insurance* melakukan penelitian tentang dampak stres ditempat kerja, kesimpulannya yaitu satu juta absensi ditempat kerja berkaitan dengan

masalah stres, 27% mengatakan bahwa aspek pekerjaan menimbulkan stress paling tinggi dalam hidup mereka, 46% menganggap tingkat stres kerja sebagai tingkat stres yang sangat tinggi, satu pertiga pekerja berniat untuk langsung mengundurkan diri karena stres dalam pekerjaan mereka dan 70% berkata stres kerja telah merusak kesehatan fisik dan mental mereka (Losyk, 2007). Menurut Robbins (2001) mengemukakan 3 kategori dampak yang timbul akibat stress kerja yakni gejala fisiologis, gejala psikologi, dan gejala perilaku. Dampak stres kerja bagi perawat yang di antaranya dapat menurunkan kinerja keperawatan seperti pengambilan keputusan yang buruk, kurang konsentrasi, apatis, kelelahan, kecelakaan kerja sehingga pemberian asuhan keperawatan tidak maksimal yang dapat mengakibatkan rendahnya produktivitas organisasi

Rumah sakit X Bekasi adalah rumah sakit tipe B yang menerima rujukan dari wilayah kabupaten Bekasi dan sekitarnya, memiliki kurang lebih 186 kapasitas tempat tidur didalamnya. Rumah sakit ini terdiri dari 7 lantai dimana lantai 1 untuk pelayanan UGD, lantai 2 untuk pelayanan ICU, PICU dan NICU. Lantai 3 untuk pelayanan kebidanan, Lantai 4 adalah untuk ruang perawatan anak dan umum, lantai 5 untuk ruang perawatan umum sedangkan lantai 6 dan 7 untuk pelayanan rawat jalan. Total seluruh perawat di rumah sakit X Bekasi adalah 221, terdiri dari 29 perawat struktural, 186 perawat klinikal dan 6 pembantu perawat. Untuk perawat klinikal terdistribusi di seluruh ruang keperawatan baik rawat inap maupun rawat jalan.

Beberapa faktor yang berperan untuk terjadinya stres kerja yaitu faktor resiko yang dapat dikendalikan seperti *shift* kerja. *Shift* kerja yang berlebihan yang dialami perawat dapat mempengaruhi kinerja perawat menurun. *Shift* kerja di rumah sakit X Bekasi dibagi menjadi 3 diantaranya *Shift* pagi di mulai pukul 07.00 sampai pukul 14.00, *shift* sore di mulai pada pukul 14.00 sampai dengan 21.00 dan *shift* malam di mulai pukul 21.00 sampai dengan 07.00. Dari penjadwalan *shift* ada beberapa penggabungan *shift* kerja (kerja lembur) karena beberapa kepentingan sehingga perawat yang mengalami *shift* kerja berlebihan banyak mengalami stres kerja. Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada perawat di ruang Rawat Inap Rumah sakit X Bekasi, persentase dari 12 sampel didapatkan perawat yang mengalami stres berat pada *shift* pagi 12,5 % dan pada

shift sore 37,5 persen sedangkan perawat yang mengalami stres sedang pada *shift* pagi 18,75%, pada *shift* sore 6,25% dan pada *shift* malam sebesar 25 %.

Pasien rawat inap di rumah sakit x sangatlah kompleks dimana pasien sangat bergantung kepada perawat hal ini menyebabkan beban kerja perawat di rawat inap lebih tinggi di banding ruang rawat jalan. Kondisi lain yang menjadi sumber stres perawat adalah pada saat *shift* sore perawat melakukan pemeriksaan ke ruang rawat inap pasien bersama dokter dan disertai dengan adanya jam besuk pasien, sehingga kondisi menjadi sangat ramai dan sulit untuk dikendalikan. Selain itu penyebab stres perawat adalah ketidak patuhan keluarga pasien dalam peraturan jam besuk, yang ditandai dengan sikap paksaan keluarga pasien untuk masuk ruang rawat inap diluar jam besuk sehingga mengganggu konsentrasi perawat . Perawat juga harus menghadapi keluarga pasien yang sering komplain dalam hal kecil dan melaporkan komplain tersebut ke kepala ruangan atau *customer servise* yang mengakibatkan perawat menghadapi tekanan dari atasan untuk meningkatkan kualitas pelayanannya. Hal tersebut memberi dampak pada perawat dengan tingginya tuntutan mental yang mengakibatkan psikologi perawat menjadi terganggu. Stres yang dialami perawat akan memberikan dampak yang negatif terhadap kesehatan dan dapat mempengaruhi kinerja dan mutu asuhan keperawatan.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis berminat untuk melakukan suatu penelitian mengenai “Hubungan *Shift* Kerja Perawat Dengan Stres Kerja di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit X Bekasi Tahun 2020”.

1.2 Rumusan Masalah

Stres kerja merupakan hal umum yang sering terjadi. Hal ini dibuktikan dari 12 sampel perawat di ruang rawat inap RS X Bekasi, berdasarakan persentase didapatkan perawat yang mengalami stres berat pada *shift* pagi 12,5 % dan pada *shift* sore 37,5 persen sedangkan perawat yang mengalami stres sedang pada *shift* pagi 18,75%, pada *shift* sore 6,25% dan pada *shift* malam sebesar 25 %. Stres kerja berat dapat menjadi salah satu resiko terjadinya gangguan kesehatan dan kecelakaan pada pekerja. Berdasarkan perumusan masalah di atas, peneliti

tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan *Shift* Kerja Perawat Dengan Stres Kerja Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit X Bekasi Tahun 2020.

1.3 Pertanyaan Peneliti

1. Bagaimana Gambaran *shift* kerja perawat di ruang rawat inap RS X Bekasi tahun 2020?
2. Bagaimana Gambaran stres kerja perawat di ruang rawat inap RS X Bekasi tahun 2020?
3. Apakah ada hubungan *shift* kerja perawat dengan stres kerja di ruang rawat inap RS X Bekasi Tahun 2020?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan *shift* kerja perawat dengan stres kerja di ruang rawat inap RS X Bekasi tahun 2020.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui Gambaran *shift* kerja di ruang rawat inap RS X Bekasi tahun 2020
2. Mengetahui Gambaran stres kerja perawat di ruang rawat inap RS X Bekasi tahun 2020.

1.5 Manfaat penelitian

1.5.1 Bagi Rumah sakit

- a. Sebagai rujukan untuk mengantisipasi adanya stres di lingkungan kerja khususnya di Instalasi rawat inap dan ruangan lain pada umumnya.
- b. Memberi informasi kepada perawat sehingga dapat mengantisipasi kondisi stres kerja.

1.5.2 Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat

Menambah referensi pustaka serta masukan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan *shift* kerja dengan stres kerja perawat.

1.5.3 Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi bagi peneliti.

1.5.4 Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan tentang Hubungan *shift* kerja perawat dengan stres kerja pada ruang rawat inap RS X Bekasi tahun 2020.

1.6 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan *shift* kerja perawat dengan stres kerja pada ruang rawat inap rumah sakit X Bekasi tahun 2020 dengan menggunakan *Perceived Stres Scale* (PSS) pada perawat ruang rawat inap di rumah sakit X Bekasi Tahun 2020. Subjek penelitian ini adalah perawat di ruang rawat inap RS X Bekasi tahun 2020 sebanyak 57 orang perawat. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Juli 2020-Agustus 2020 di RS X Bekasi. Penelitian ini akan dilakukan dengan cara mengumpulkan data primer melalui pengisian kuesioner *Perceived Stres Scale* (PSS). Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan menggunakan *desain cross section*.